

**PERUMAHAN MUSLIM SEBAGAI BENTUK  
RELIGIUSITAS BARU: REPRESENTASI  
KESALEHAN KELAS MENENGAH MUSLIM DI  
YOGYAKARTA**



Oleh:

**NANDA FAHRUN NISA**

**NIM: 20200011088**

**TESIS**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**

Diajukan kepada Program UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar *Master of Arts* (M.A)

Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

**YOGYAKARTA**

**2022**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1285/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2022


Tugas Akhir dengan judul : PERUMAHAN MUSLIM SEBAGAI BENTUK RELIGIUSITAS BARU:  
REPRESENTASI KESALEHAN KELAS MENENGAH MUSLIM DI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NANDA FAHRUN NISA, S. Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 20200011088  
Telah diujikan pada : Jumat, 16 Desember 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


TIM UJIAN TUGAS AKHIR

  
Ketua Sidang/Penguji I  
Dr. Moh. Mufid  
SIGNED  
Valid ID: 63aa693d8e8e7

  
Penguji II  
Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D  
SIGNED  
Valid ID: 63aa75385bc49

  
Penguji III  
Dr. Ita Rodiah, M.Hum.  
SIGNED  
Valid ID: 63a7a569cc4b2



  
Yogyakarta, 16 Desember 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana  
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED  
Valid ID: 63abc57f9cb69

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanda Fahrur Nisa  
NIM : 20200011088  
Jenjang : Pascasarjana  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 2022

Saya yang menyatakan



Nanda Fahrur Nisa  
NIM: 20200011088

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanda Fahrur Nisa

NIM : 20200011088

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, November 2022

Saya yang menyatakan



Nanda Fahrur Nisa, S.Sos.  
NIM: 20200011088

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum. wr.wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul : **Perumahan Muslim Sebagai Bentuk Religiusitas Baru: Representasi Kesalehan Kelas Menengah Muslim Di Yogyakarta**

Yang ditulis oleh :

Nama : Nanda Fahrur Nisa, S.Sos  
Nim : 20200011088  
Jenjang : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Art.

*Wassalamu 'alaikum. wr.wb*

Yogyakarta, November 2022  
Pembimbing



**Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D.**  
Nip: 19751118 200801 1 013

**MOTTO**

**Usaha dulu, happy kemudian!**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini saya persembahkan untuk Umik dan bapak.

Yeay! Akhirnya kakak selesai S2.

Semoga seluruh kebaikan mengalir dalam tiap tetes keringat dan doa yang Umik dan bapak untuk pendidikan kakak.

Pokoknya Nanda sayang Umik, bapak, kakak, Abang, adik, lofyu ges!



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahiim*

Puji syukur kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* penulis ucapkan atas berbagai nikmat yang telah dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Juga sholawat kepada nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*, semoga kita semua mendapat syafa'at di hari akhir, *amiin*. Dalam menyelesaikan tesis ini, tentunya banyak sekali hambatan yang penulis alami, namun dengan semangat dan doa yang diberikan oleh orang-orang terdekat, sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Seluruh civitas akademika fakultas Pascasarjana yang berjasa dalam penyelesaian tesis ini.
2. Bapak Achmad Zainal Arifin, selaku dosen pembimbing, yang telah sabar memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis hingga tesis ini selesai. Moga Allah merahmati setiap langkah beliau.
3. Para dosen yang telah memberikan banyak khazanah pengetahuan kepada penulis. Moga ilmu yang telah diberikan menjadi pemberat amal di hari kemudian.
4. Kepada seluruh penghuni perumahan muslim Darussalam yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Moga sentiasa dalam lindungan Allah.
5. Keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis hingga penulis menyelesaikan studi ini. Khusus bapak dan umi, bapak



Drs. Nuralib, MM dan umi Napsiah. Semoga keberkahan selalu mengalir dalam setiap tetes keringat bapak dan umi, moga Allah sentiasa menjaga kalian dan bisa bersatu si surga, *aamiin*.

6. Teman-teman seperjuangan yang saling menyemangati, Mbak Dzurrton Afifah Fauziah, Novita Diah Ayu Pratiwi, Apang Abdul Goffar, Ahmad Qoiman, dan Lalu Erhasanul. Semoga kita bertemu lagi.
7. *Special thanks for* Apang Abdul Goffar yang selalu membantu penulis dalam penelitian, teman berbagi pendapat yang memudahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Terimakasih atas semua doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis, semoga Allah memudahkan segala urusan, melancarkan segala acara, serta mengabulkan semua doa-doa kalian.

Yogyakarta, 12 November 2022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**Nanda Fahrur Nisa**  
**NIM. 20200011088**

## ABSTRAK

Tesis ini membahas tentang kemunculan perumahan Muslim di Yogyakarta sebagai bentuk religiusitas baru masyarakat Muslim kelas menengah. Kajian ini difokuskan kepada upaya pembentukan identitas dan representasi kesalehan Muslim kelas menengah di Perumahan Muslim Darussalam Yogyakarta. Tujuan tesis ini adalah menjelaskan bagaimana penghuni Perumahan Muslim Darussalam membentuk identitas kolektif sebagai kelas menengah yang modern dan saleh.

Dengan mengacu pada tipologi identitas Stuart Hall dan identitas kolektif Manual Castells, penulis menjabarkan pembentukan identitas kolektif dan representasi kesalehan kelas menengah di Perumahan Muslim Darussalam. Adapun tesis ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi identitas di Perumahan Muslim Darussalam secara terperinci, pengumpulan data mendalam, dan melibatkan berbagai sumber informasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Perumahan Muslim Darussalam.

Hasil dari penelitian ini adalah identitas terbentuk mulai dari keinginan kelas menengah untuk tinggal dengan sesama Muslim yang didukung oleh fasilitas yang disediakan oleh pengembang dan membuat program-program terstruktur di Perumahan Muslim Darussalam. Adapun representasi kesalehan penghuni perumahan Muslim dapat dilihat dari kehidupan keseharian, dimana penghuni Perumahan Muslim Darussalam dapat bersosial dengan penghuni non Muslim, warga perumahan lain dan masyarakat setempat, serta menunjukkan gaya hidup Muslim kelas menengah yang modern dan taat.

**Kata Kunci: Perumahan Muslim, Muslim Kelas Menengah, Identitas Kolektif, Representasi Kesalehan.**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian .....	9
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kajian Teori .....	14
F. Metode Penelitian.....	20
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	20
2. Sumber Data Penelitian.....	21
3. Teknik Pengumpulan Data.....	21
4. Metode Analisis Data.....	23
G. Sistematika Pembahasan.....	24
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM PERUMAHAN MUSLIM DARUSSALAM</b>	
A. Perumahan Muslim .....	26
B. Fasilitas Perumahan Muslim.....	34
C. Fenomena Keberagaman Perumahan Muslim.....	39
<b>BAB III: PEMBENTUKAN IDENTITAS DAN REPRESENTASI KESALEHAN</b>	
A. Motivasi Masyarakat Memilih Perumahan Muslim Darussalam.....	45

1. Finansial .....	46
2. Fasilitas dan Aksesibilitas .....	49
3. Kondisi Sosial Keagamaan .....	54
B. Pembentukan Identitas Kolektif Muslim Kelas Menengah .....	60
1. Kanopi Suci .....	60
2. Masjid sebagai Pusat Kegiatan Keagamaan.....	62
3. Aktivitas Pendukung Keshalehan .....	64
a. Pengajaran al-Qur'an .....	64
b. Pengajian Majelis Taklim .....	66
c. Perlombaan Keagamaan.....	67
C. Representasi Kesalehan Warga Perumahan Muslim.....	70
1. Sosial Keagamaan Warga di Perumahan Muslim.....	70
2. Menjadi Kelas Menengah yang Shaleh.....	77
<b>BAB IV: IDENTITAS KOLEKTIF DAN KESHALEHAN MUSLIM KELAS MENENGAH</b>	
A. Identitas Kolektif Muslim Kelas Menengah .....	87
1. Konsumsi Produk Islam .....	88
2. Program-program Keagamaan .....	90
B. Representasi Keshalehan Muslim Kelas Menengah .....	92
1. Eksklusifitas Penghuni Perumahan Muslim Darussalam .....	92
2. Memakmurkan Masjid .....	96
3. Kehidupan Islami .....	98
a. Wanita Muslim Kelas Menengah.....	99
b. Generasi Muslim Kelas Menengah .....	101
c. Suasana Islami .....	102
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	109
B. Saran.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>115</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tesis ini membahas tentang kemunculan perumahan Muslim di Yogyakarta sebagai bentuk religiusitas baru masyarakat kelas menengah. Kajian ini difokuskan kepada upaya memahami hubungan antara kehadiran perumahan Muslim dengan representasi kesalehan kelas menengah Muslim. Tema sentral dari penelitian ini adalah bentuk religiusitas baru di masa kontemporer, membahas bagaimana bentuk religiusitas dari masyarakat Muslim yang bersinggungan dengan sekularisasi dan modernisasi. Para sarjana menggambarkan ragam bentuk religiusitas baru masa kontemporer mulai dari praktik kesalehan melalui media sosial<sup>1</sup>, penggunaan musik sebagai sesuatu yang sakral<sup>2</sup>, hingga mengaitkan agama dengan merek<sup>3</sup> dan produk<sup>4</sup> tertentu. Masyarakat menunjukkan bentuk kesalehan mereka dengan simbol-simbol agama yang digunakan di media sosial. Lebih dari itu, kesalehan dapat ditunjukkan melalui produk apa saja yang dikonsumsi dan cara mereka memilih gaya hidup yang mereka jalani. Dengan kata lain, religiusitas tergambar melalui budaya konsumsi yang disebut oleh Soldevilla, dkk. sebagai “model konsumsi

---

<sup>1</sup> Sophie Zviadadze, “I ‘like’ My Patriarch. Religion on Facebook New Forms of Religiosity in Contemporary Georgia” (Heidelberg Journal of Religions on the Internet, 2014).

<sup>2</sup> Mohammad Javad Chitsaz dan Mohammad Hosseini Moghaddam, “Religiosity and Cyberspace: A Meta-Analysis on the Studies of Religion and Cyberspace,” *Journal of Cyberspace Studies* 2, no. 2 (Juli 2018), <https://doi.org/10.22059/jcss.2018.254328.1015>.

<sup>3</sup> Samuel Gil Soldevilla, José Antonio Palao Errando, dan José Javier Marzal Felici, “Les Marques Com a Noves Formes de Religiositat: El Cas de World of Red Bull,” 2014, 18.

<sup>4</sup> Lester R. Kurtz, *Gods in the Global Village: The World’s Religions in Sociological Perspective*, Fourth edition, Sociology for a new century (Los Angeles: SAGE Publications, 2015).

baru dan irasionalitas konsumen”. Berbagai bentuk religiusitas baru yang ditunjukkan oleh masyarakat ini bermuara pada pembentukan identitas mereka sebagai seseorang yang saleh atau taat pada agama mereka.

Berkaitan dengan perkembangan bentuk religiusitas masyarakat Muslim kelas menengah, Inaya Rakhmani mengungkapkan adanya kesalehan pasif dalam politik kelas menengah Muslim. Kesalehan pasif yang dimaksud oleh Inaya ialah representasi kesalehan dalam budaya konsumtif masyarakat Muslim kelas menengah. Sejak keruntuhan Soeharto sekitar tahun 1997, dimana media massa akhirnya mendapatkan kebebasan dalam berekspresi. Masyarakat Muslim mulai banyak tertarik pada produk-produk Muslim dan film religi. Budaya populer, tren fesyen Muslim, gaya hidup *syar’I*, dan produk halal lainnya merupakan hasil dari kebebasan media massa. Sehingga masyarakat Muslim kelas menengah kemudian mencerminkan bentuk kesalehan pasif dengan mengonsumsi produk-produk Islam.<sup>5</sup> Namun di sisi lain, hal ini juga menunjukkan bahwa terdapat komodifikasi agama dalam setiap persinggungan antara religiusitas dan modernisasi.

Hammond dan Wilson berpendapat bahwa komodifikasi agama akan mengarah pada penurunan religiusitas secara kritis.<sup>6</sup> Namun hal ini tidak sesuai dengan argumen Kittiarso, alih-alih menyebabkan penurunan religiusitas, komodifikasi dari sesuatu yang sakral malah mencirikan pertemuan antara

---

<sup>5</sup> Inaya Rakhmani, *Mainstreaming Islam in Indonesia* (New York: Palgrave Macmillan US, 2016), 21, <https://doi.org/10.1057/978-1-137-54880-1>.

<sup>6</sup> Lihat Phatthanā Kiti‘āsā, ed., *Religious Commodifications in Asia: Marketing Gods*, Routledge Studies in Asian Religion and Philosophy (London ; New York: Routledge, 2008), 7.

agama dan kebutuhan pasar.<sup>7</sup> Fenomena komodifikasi agama menunjukkan bagaimana Islam dikemas dan ditawarkan untuk masyarakat kelas menengah dalam pembentukan identitas kelas sosial mereka. Senada dengan itu, Jati mengatakan bahwa fenomena gaya hidup *syar'i* dan budaya konsumsi produk halal termasuk dalam upaya pembentukan identitas.<sup>8</sup> Pembentukan identitas yang terjadi tentu saja karena budaya kasual dan komunal yang tumbuh dalam masyarakat Muslim kelas menengah. Masyarakat Muslim kelas menengah ingin menegaskan bahwa mereka adalah masyarakat Muslim yang taat dengan tetap mengikuti perkembangan zaman.

Sebutan sebagai masyarakat Muslim kelas menengah ditujukan kepada Muslim urban, terpelajar, dan kosmopolitan yang muncul sejak tahun 1990-an.<sup>9</sup> Peran kelas menengah dalam pembentukan religiusitas baru bahkan sangat besar baik sebagai konsumen maupun agen dalam mendistribusikan tren produk dan simbol-simbol keislaman bagi masyarakat pedesaan.<sup>10</sup> Transformasi bentuk religiusitas pada masyarakat Muslim telah mengubah postur tradisional menjadi modern dengan tetap jauh dari ancaman sekularisasi.

---

<sup>7</sup> Pattana Kitiarsa, "Kanopi suci yang dikomodifikasi di Asia," t.t., 7.

<sup>8</sup> Wasisto Raharjo Jati, "Islam Populer sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (29 Oktober 2015): 139, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.1.139-163>.

<sup>9</sup> Weintraub Andrew N, *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia, Media, Culture, and Social Change in Asia* (Abingdon, Oxon: New York: Routledge, 2011), 9.

<sup>10</sup> Noorhaidi Hasan, "Islam in Provincial Indonesia: Middle Class, Lifestyle, and Democracy," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 49, no. 1 (29 Juni 2011): 150, <https://doi.org/10.14421/ajis.2011.491.119-157>.

Untuk menjauh dari ancaman sekularisasi, penulis meminjam istilah ‘kanopi suci’ (*Sacred Canopies*) dari Berger (1967)<sup>11</sup> yang menunjukkan bahwa lingkungan memberikan tatanan moral kepada masyarakat. Bahwa manusia tidak dapat melangkah keluar dari kanopi suci karena melangkah keluar berarti menuju kegelapan. Kanopi suci memungkinkan masyarakat membentuk ikatan komunal yang memaksakan manusia pada tatanan moral tertentu. Sesuatu yang suci atau sakral tentu saja memiliki semacam kekuatan yang dahsyat yakni kekuatan suci. Dengan kata lain, bertahan pada kanopi suci dapat menjauhkan manusia dari ancaman dunia yang sekuler dan mendorong terciptanya surga komunal (*communal heaven*).<sup>12</sup> Istilah surga komunal merujuk pada suatu lingkungan seperti tempat tinggal atau komunitas yang memiliki tatanan moral tertentu sehingga mengarahkan masyarakat kepada pembentukan identitas beragama secara kolektif. Berbicara tentang tempat tinggal, Wai Weng pernah melakukan studi yang membahas tentang kawasan/lingkungan dimana masyarakat tinggal dalam komunitas homogen yang dibuat secara khusus.

Kawasan ini disebut oleh Wai Weng sebagai ‘*gated community*’ atau kawasan khusus yang dibangun oleh *developer*, menjadi kawasan yang berisi komunitas homogen dibalut dengan tampilan modern dan minimalis, dan dibangun di atas tanah yang terdaftar secara resmi, ini kemudian menjadi ciri dari kawasan masyarakat kelas menengah di pinggiran kota.<sup>13</sup> Dalam

---

<sup>11</sup> Lihat Phatthanā Kiti‘āsā, ed., *Religious Commodifications in Asia: Marketing Gods*, Routledge Studies in Asian Religion and Philosophy (London ; New York: Routledge, 2008), p.2.

<sup>12</sup> Manuel Castells, “The Power of Identity,” *WILEY-BLACKWELL II* (2010): 6–7.

<sup>13</sup> Hew Wai Weng, “‘Islamic ways of modern living’ Middle-class Muslim aspirations and gated communities in peri-urban Jakarta,” dalam *Jakarta: claiming spaces and rights in the*



perkembangan dari *'gated community'* Weng menjelaskan banyak developer perumahan yang membangun fasilitas untuk melengkapi perumahan seperti masjid atau musholla untuk menarik perhatian Muslim. Hingga penggunaan kata *'Muslim'* dalam nama perumahan yang dibangun dengan *property* Islam, dan bahkan hanya dihuni oleh masyarakat Muslim. Kawasan ini dibangun dan dihuni oleh kelas menengah Muslim yang saleh dimana mereka ingin mengubah persepsi bahwa masyarakat perkotaan jauh dari nilai-nilai Islam.

Sesuai dengan namanya, perumahan Muslim hanya boleh dihuni oleh masyarakat Muslim. Dengan menggunakan *brand* Muslim, Islam, *Syar'I*, atau Syariah, kehadiran perumahan Muslim mendapat respon positif dari masyarakat Muslim kelas menengah. Dapat dilihat melalui perumahan Muslim dan terus bermunculan dan berkembang di beberapa kota besar yang ada di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta.<sup>14</sup> Dalam studinya, Weng juga mengungkapkan dalam tulisannya bahwa perumahan Muslim di pinggiran kota merupakan benteng dari partai-partai Islam, sehingga kemudian hal ini akan berpengaruh pada pembentukan ruang politik<sup>15</sup> masyarakat perkotaan. Namun tidak dapat diabaikan bahwa perumahan Muslim memberikan dinding pembatas yang jelas secara sosial dengan masyarakat non-Muslim, hal ini membuat

---

*city*, ed. oleh Jürgen Hellman dkk., Routledge research on urban Asia series (London: New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2018), 195.

<sup>14</sup> Mustaqim, "Perumahan Muslim: Alternatif Kehidupan Modern Muslim Kelas Menengah di Yogyakarta" (Thesis, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021), 5.

<sup>15</sup> Kamil Alfi Arifin, "Perumahan Muslim dan Politik Ruang di Yogyakarta," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 4, no. 1 (31 Maret 2017): 42, <https://doi.org/10.22146/jps.v4i1.23627>.

wacana segregasi intoleransi semakin mencuat beriringan dengan kemunculan perumahan Muslim.

Melanjutkan diskusi yang ada, argumen penulis ialah perumahan Muslim bukan hanya untuk menciptakan komunitas modern yang Islami, melainkan pembentukan identitas kolektif sebagai kelas menengah yang saleh. Penelitian ini mengkaji tentang fenomena perumahan Muslim yang belakangan banyak menjamur di beberapa daerah di Indonesia. Secara spesifik, studi ini berusaha menjelaskan bagaimana perumahan Muslim menjadi bentuk religiusitas baru bagi masyarakat Muslim, khususnya di Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian yakni Yogyakarta dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa Yogyakarta termasuk kota besar dan disebut sebagai kota pendidikan. Sebagai kota dengan ciri urban dan pendidikan, ini menjadi alasan kelas menengah tumbuh dengan pesat di kota ini. Sebagaimana dikatakan oleh Weintraub pada diskusi di atas, bahwa yang dikenal dengan masyarakat Muslim kelas menengah ialah masyarakat urban yang terpelajar dan metropolitan.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas fenomena tersebut dengan melihat apakah dengan tinggal di dalam perumahan Muslim membuat seorang Muslim menjadi semakin saleh? Terlepas dari itu semua, developer perumahan Muslim berusaha untuk mendapatkan legitimasi sebagai kawasan Islami yang modern bagi masyarakat Muslim kelas menengah. Sehingga melahirkan pertanyaan bahwa apakah konsep perumahan Muslim termasuk dalam komodifikasi agama karena menjadikan Islam sebagai komoditi atau keperluan

*marketing*? Hal ini mengingat bahwa terdapat beberapa indikasi di mana sebuah perumahan dapat dikatakan sebagai perumahan Muslim, yaitu:

1. Memiliki kata 'Islam, Muslim' atau kata Islami lainnya.
2. Syarat utama untuk dapat tinggal disana ialah beragama Islam.
3. Memiliki fasilitas-fasilitas keislaman, seperti *masjid, musholla, Islamic center*, dan sebagainya.
4. Memiliki aturan yang harus dipatuhi. Tentu saja aturan tersebut merujuk kepada kehidupan Muslim yang saleh, seperti wajib menggunakan jilbab bagi perempuan jika keluar rumah, dan sebagainya.

Sehingga dengan beberapa indikasi di atas, pengembang ingin mendapatkan legitimasi bahwa perumahan yang mereka kembangkan sangat sesuai untuk memenuhi keinginan masyarakat kelas menengah Muslim. Dengan diskusi tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi perumahan Muslim di Yogyakarta sebagai bentuk religiusitas baru bagi masyarakat kelas menengah dan mencari hubungannya dengan kesalehan masyarakat Muslim yang tinggal disana. Adapun yang menjadi fokus kajian tesis ini adalah masyarakat Muslim kelas menengah yang menjadi konsumen atau memilih untuk tinggal di Perumahan Muslim Darussalam Yogyakarta. Perumahan Muslim Darussalam merupakan perumahan Muslim pertama di Yogyakarta, dan dikenal sebagai pelopor lahirnya perumahan Muslim di Yogyakarta. Perumahan Muslim Darussalam adalah perumahan Muslim terbesar di Yogyakarta, dimana hingga saat ini, Perumahan Muslim Darussalam telah

membuka tiga buah kompleks perumahan Muslim, yakni perumahan Darussalam 1,2, dan 3.

Adapun tesis ini menyoroti Perumahan Muslim Darussalam cabang ketiga, dimana pembentukan identitas Muslim kelas menengah lebih menonjol. Perumahan Muslim Darussalam pada awalnya dibangun tidak semata-mata karena tujuan religius melainkan teknik *marketing*, dimana pengembang ingin membuat suatu ruang privat bagi masyarakat Muslim untuk tinggal dengan sesama Muslim. Hal ini didukung oleh observasi sebelumnya bahwa penghuni perumahan Darussalam 1 pada awalnya tidak mengetahui bahwa itu adalah perumahan khusus Muslim. Penghuni Perumahan Darussalam 1 hanya membeli rumah karena harga yang miring dan gambaran hunian hijau dan asri. Namun seiring meningkatnya minat Muslim kelas menengah untuk tinggal di hunian hijau dan Islami, baru-lah kemudian Perumahan Darussalam dikenal sebagai Perumahan Muslim Darussalam. Lebih lanjut, Perumahan Muslim Darussalam 3 menjadi perumahan Muslim dengan fasilitas terbaik dan dilengkapi dengan program-program keagamaan yang mendukung pembentukan identitas kolektif. Penulis tertarik untuk mencari dan memahami berbagai pertimbangan dari masyarakat Muslim kelas menengah yang lebih memilih perumahan Muslim dibanding perumahan umum. Hal ini berkaitan dengan hubungannya dengan tingkat dan representasi kesalehan yang mereka miliki, serta proses pembentukan identitas kolektif sebagai kelas menengah yang saleh dan taat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penghuni Perumahan Muslim Darussalam membentuk identitas kolektif sebagai kelas menengah Muslim yang saleh?
2. Bagaimana representasi kesalahan kelas menengah Muslim yang tinggal di Perumahan Muslim Darussalam?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini, yaitu: *Pertama*, menjelaskan bagaimana penghuni perumahan Muslim membentuk identitas kolektif sebagai kelas menengah Muslim yang saleh. *Kedua*, menggambarkan representasi kesalahan kelas menengah yang tinggal di perumahan Muslim. Pencapaian dari kedua tujuan di dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi kajian Islam. Secara spesifik kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana representasi praktik kesalahan kelas menengah yang tinggal di perumahan Muslim, khususnya di Yogyakarta dan sekitarnya.

## **D. Kajian Pustaka**

Terdapat beberapa studi terkait tulisan ini yang penulis kelompokkan menjadi dua, yakni studi tentang bentuk religiusitas baru masyarakat Muslim kelas menengah, kemudian studi terkait kehadiran perumahan Muslim dan hubungannya dengan perwujudan kesalahan.

Pertama, studi yang dilakukan oleh Noorhaidi Hasan pada tahun 2011<sup>16</sup>. Studi ini mengeksplorasi tentang simbol-simbol Islam yang menjamur di ruang publik masyarakat perkotaan. Pemeran kunci dalam studi ini ialah kelas menengah baru yang mencari inspirasi Islam untuk mengklaim perbedaan status sosial dan legitimasi gaya hidup konsumtif. Dengan menunjukkan bentuk religiusitas baru berupa simbol-simbol Islam dalam gaya hidup masyarakat kelas menengah, mereka kemudian berperan penting dalam penyebarannya ke masyarakat pedesaan. Studi ini juga menjelaskan bagaimana komodifikasi agama menjadi fasilitas yang diberikan dalam mengemas agama untuk ditawarkan kepada masyarakat luas serta menumbuhkan minat kelas menengah terhadap gaya hidup berbasis Islam. Selain itu, juga ada studi dari Samuel Gil Soldevilla, dkk pada tahun 2014<sup>17</sup> yang secara langsung menyatakan merek sebagai bentuk religiusitas baru. Mempertemukan agama dengan logika pasar tampaknya merupakan langkah tepat untuk memasarkan sebuah produk. Studi ini mengatakan bahwa iklan dari suatu merek bukan hanya menjadi instrumen kapitalis tetapi juga kendaraan spiritualitas. Dengan menggunakan semiotika transenden mengambil unsur-unsur bahasa agama dan membuatnya menjadi menarik, begitulah cara kerja agama dikomodifikasi.

Penelitian-penelitian di atas menghasilkan kesimpulan bahwa komodifikasi agama telah menjadi sarana dimana minat Muslim kelas menengah terhadap produk-produk Islam meningkat. Dimana mengonsumsi produk-

---

<sup>16</sup> Hasan, "Islam in Provincial Indonesia," 150.

<sup>17</sup> Samuel Gil Soldevilla, José Antonio Palao Errando, dan José Javier Marzal Felici, "Les Marques Com a Noves Formes de Religiositat: El Cas de World of Red Bull," 2014.

produk Islam menunjukkan aspirasi mereka sebagai kelas menengah. Adapun dalam tesis ini ditemukan bahwa komodifikasi agama juga terjadi dalam fenomena menjamurnya perumahan Muslim di Yogyakarta, serta meningkatnya minat masyarakat Muslim untuk tinggal di hunian Islami. Perumahan Muslim Darussalam menjadi bukti bahwa minat kelas menengah untuk tinggal di hunian Islami meningkat, sehingga mendorong Perumahan Muslim Darussalam berkembang dan membuka hunian lainnya. Namun, tulisan ini tidak mengeksplorasi komodifikasi agama lebih jauh melainkan melihat pembentukan identitas yang terjadi di dalam perumahan. Sehingga dalam penelitian ini, penulis lebih fokus pada identitas kesalehan penghuni Perumahan Muslim Darussalam dibanding motivasi pengembang dalam mendirikan perumahan Muslim.

Kedua, studi spesifik terkait perumahan Muslim dilakukan oleh Hew Wai Weng pada tahun 2018<sup>18</sup>. Studi ini menjelaskan bahwa perumahan Muslim merupakan perwujudan kesalehan dari *developer* yang saleh dan membuat lingkungan yang saleh dalam rangka pembaruan perkotaan. Dengan menggunakan idiom-idiom agama untuk menciptakan ruang modern yang saleh dan mengejar gaya hidup kelas menengah. Pada studi ini ditemukan bahwa beberapa pengembang menjadikan Islam tidak hanya sebagai penanda identitas namun juga alat pemasaran untuk bersaing dengan pengembang perumahan heterogen lainnya. Juga studi yang dilakukan oleh Kamil Alfi Arifin pada tahun

---

<sup>18</sup> Weng, “Islamic ways of modern living’ Middle-class Muslim aspirations and gated communities in peri-urban Jakarta,” 195.

2017<sup>19</sup> tentang perumahan Muslim dan politik ruang. Studi ini menjelaskan banyaknya perumahan Muslim yang bukan hanya berorientasi pada bisnis namun juga dipengaruhi oleh nilai-nilai ideologis dan agama. Studi ini menganalisis produksi ruang dalam membangun perumahan Muslim dan hubungannya dengan ekonomi-politik. Dengan melihat kepentingan antara pengembang dan kelompok elit Islam yang terlibat dalam pembangunan perumahan Muslim.

Studi-studi sebelumnya sebagaimana terpapar di atas membahas tentang bentuk religiusitas baru yang tercermin dalam gaya hidup masyarakat Muslim kelas menengah. Termasuk tentang fenomena perumahan Muslim yang menjamur di berbagai daerah dan kaitannya dengan kesalehan serta kepentingan kelompok-kelompok elit Islam. Sedangkan tulisan ini membahas perumahan Muslim sebagai bentuk religiusitas masyarakat kelas menengah dalam membuat identitas kolektif sebagai komunitas yang saleh dengan tinggal di perumahan Muslim. Lebih lanjut, tulisan ini memberikan gambaran dari representasi kesalehan penghuni Perumahan Muslim Darussalam.

Adapun tentang kelas menengah Muslim di Indonesia, terdapat beberapa studi yang dapat dijadikan sebagai telaah pustaka: *Pertama*, tulisan Abdurrahman Wahid tentang kelas menengah Islam di Indonesia. Tulisan ini mengidentifikasi perubahan ciri-ciri berbagai tipe kelas menengah di antara umat Muslim Indonesia. Bagaimana kelas menengah membangun dan mempertahankan identitas budaya mereka melalui bacaan, kesenian, dan

---

<sup>19</sup> Arifin, "Perumahan Muslim dan Politik Ruang di Yogyakarta."



pendidikan Muslim. Identitas ini dibangun dan dipertahankan oleh kelas menengah sebagai bentuk penolakan terhadap dominasi budaya Barat di Indonesia.<sup>20</sup> *Kedua*, studi Noorhaidi Hasan tentang Islam di kota-kota menengah di Indonesia yang menggambarkan bagaimana simbol-simbol Islam memberikan legitimasi bagi anggota kelas menengah, menjadi sarana pendukung dalam pembentukan identitas sosial mereka sebagai kelas menengah.<sup>21</sup> Menjelaskan bagaimana aspirasi kelas menengah Muslim yang mengklaim kesalehan dengan tetap mempertahankan gaya hidup modern.<sup>22</sup> Gaya hidup modern bukan hanya soal belanja, tren fesyen, mengonsumsi produk-produk Islam, dan aktivitas sosial lainnya, tetapi juga bagaimana kelas menengah Muslim menegosiasikan identitas mereka sebagai seorang Muslim ke dalam simbol-simbol modernitas.

Tulisan ini juga mengkaji tentang representasi kesalehan kelas menengah yang tinggal di perumahan Muslim. Mengungkap gaya hidup mereka sebagai kelas menengah Muslim yang saleh. Namun studi Abdurrahman Wahid menjelaskan kemunculan kelas menengah dan aspirasi kehidupan mereka secara umum. Sementara itu, studi Hasan menjelaskan aspirasi kesalehan dengan fokus pada busana, simbol keislaman, dan komodifikasi dalam gaya hidup kelas menengah. Disertakan pula tulisan Hew Wai Weng tentang perumahan Muslim di Indonesia, yang menyatakan bahwa perumahan Muslim merupakan

---

<sup>20</sup> Abdurrahman Wahid, "Kelas Menengah Islam di Indonesia," dalam *Politik Kelas Menengah Indonesia*, Kedua (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1996), 19–22.

<sup>21</sup> Noorhaidi Hasan, "Islam di Kota-kota Menengah Indonesia," dalam *In Search Of Middle Indonesia*, Pertama (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 216.

<sup>22</sup> Hasan, 223–25.

perwujudan kesalehan dari pengembang. Sedangkan tulisan ini membahas representasi kesalehan kelas menengah yang hidup di perumahan Muslim, mencakup bagaimana mereka membangun identitas kolektif sebagai kelas menengah yang saleh dengan tinggal di perumahan Muslim. Dengan kata lain dijelaskan bahwa tulisan ini mencoba mengungkap bagaimana kesalehan para penghuni perumahan Muslim terbentuk dan tercermin dalam kehidupan mereka.

### **E. Kajian Teori**

Untuk memahami bagaimana pembentukan identitas kolektif sebagai kelas menengah yang saleh di perumahan Muslim, maka penelitian ini mengeksplorasi diskursus akademik tentang pembentukan identitas kelas menengah dan kehadiran perumahan Muslim. Diskusi tentang identitas kolektif merujuk pada studi yang dilakukan oleh Manuel Castells juga tipologi identitas Stuart Hall. Menurut Castells, identitas kolektif adalah identitas yang dibentuk secara kolektif berdasarkan makna dalam pengalaman sekelompok orang atau komunitas.<sup>23</sup> Identitas itu sendiri ialah gambaran diri atau diri yang melekat pada seseorang atau kelompok, meliputi nilai-nilai yang ada dalam diri, kepercayaan, hingga tujuan yang ingin dicapai.<sup>24</sup> Castells menyebutkan bahwa identitas merupakan sumber makna dan pengalaman seseorang,<sup>25</sup> karenanya segala yang dilakukan oleh seseorang berkaitan dengan identitas mereka. Merujuk pada

---

<sup>23</sup> Castells, "The Power of Identity," 7.

<sup>24</sup> Alan S. Waterman, "Identity Formation: Discovery or Creation?," *The Journal of Early Adolescence* 4, no. 4 (Desember 1984): 331, <https://doi.org/10.1177/0272431684044004>.

<sup>25</sup> Castells, "The Power of Identity," 6.

tulisan Castells, pembentukan atau konstruksi identitas dibagi menjadi tiga, yaitu: *legitimizing identity*, *resistance identity*, dan *project identity*.<sup>26</sup>

Identitas legitimasi (*legitimizing identity*) adalah identitas yang diperkenalkan oleh institusi yang mendominasi suatu masyarakat. Tujuan konstruksi identitas dalam bentuk ini adalah untuk memperluas dominasi mereka dan menguatkan identitas mereka di mata masyarakat. Identitas resisten (*resistance identity*) merupakan proses pembentukan identitas oleh kelompok dalam keadaan tertekan dengan dominasi kelompok lain. Pembentukan identitas ini menjadi bentuk perlawanan demi kelangsungan hidup golongannya. Identitas proyek (*project identity*), yaitu pembentukan identitas baru untuk menentukan posisi dalam masyarakat. Aktor sosial yang berkontribusi dalam pembentukan identitas baru ini bertujuan untuk mengubah struktur dalam masyarakat, dan terorganisir.

Secara alami, identitas yang dimulai sebagai perlawanan atau resisten dapat menyebabkan terjadinya identitas proyek, dan seiring berjalannya waktu menjadi institusi masyarakat yang dominan, serta menjadi identitas legitimasi untuk menguatkan dominasi mereka.<sup>27</sup> Dengan kata lain, proses pembentukan identitas kolektif tidak hanya dalam satu bentuk saja melainkan menggunakan ketiga bentuk secara alami. Merujuk pada studi Weng sebagaimana tertulis di sub bab pertama tesis ini, bahwa *gated community* dibangun dan dihuni oleh kelas menengah Muslim yang saleh, dimana mereka ingin mengubah persepsi

---

<sup>26</sup> Castells, 7–8.

<sup>27</sup> Castells, 8.

bahwa “*masyarakat perkotaan jauh dari nilai-nilai Islam*”.<sup>28</sup> Berdasarkan hal itu, terlihat bahwa terdapat indikasi identitas resisten dalam pembentukan identitas kolektif kelas menengah yang tinggal di perumahan Muslim. Dimana kelas menengah Muslim yang saleh menolak pandangan bahwa gaya hidup masyarakat perkotaan jauh dari nilai-nilai Islam. Berangkat dari penolakan tersebut, kelas menengah membangun identitas kolektif mereka sebagai masyarakat modern yang tetap memegang nilai-nilai Islam.

Adapun tipologi identitas Stuart Hall terbagi atas tiga, yaitu:<sup>29</sup> (1) identitas pribadi/individu, (2) identitas hubungan, (3) identitas komunal. Identitas pribadi adalah identitas yang berhubungan dengan setiap individu, identitas hubungan berkaitan dengan hubungan antar individu dengan individu lain, dan identitas komunal berkaitan dengan hubungan yang lebih besar, baik ras, agama dan lain sebagainya. Identitas yang dikaji dalam tulisan ini ialah identitas komunal dimana suatu kelompok membentuk identitas mereka dalam hubungan komunal tersebut. Dalam “*The Question of Cultural Identity*”<sup>30</sup>, Stuart Hall berpendapat bahwa gagasan mengenai identitas telah melewati tiga tahap utama dimana di dalamnya konsepsi khusus mengenai identitas menjadi dominan dalam pemikiran mengenai masyarakat. Ketiga hal tersebut adalah:

---

<sup>28</sup> Weng, “‘Islamic ways of modern living’ Middle-class Muslim aspirations and gated communities in peri-urban Jakarta,” 210.

<sup>29</sup> Muhamad Agus Mushdiq, “*Teori Identitas dalam Pluralisme dan Toleransi Beragama (Studi di Desa Jrahi, Gunungwungkal, Pati, Jawa Tengah)*”, (Lampung: Institut Agama Islam Ma’arif NU, 2017), h. 394. *Jurnal Fikri*, Vo. 2, Desember. DOI <http://doi.org/10.25217/jf.v2i2.145>

<sup>30</sup> Aniek Rahmaniah, *Budaya dan Identitas*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), h. 117

1. Subjek pencerahan (*the enlightenment subject*).<sup>31</sup>

Dalam konsep mengenai identitas, individu merupakan suatu pribadi yang utuh (*unified*) dan menyeluruh dengan kemampuan berpikir untuk diri sendiri. Individu memandang dirinya sebagai berbeda dan terpisah dari orang lain, lengkap utuh dalam dirinya. Individu adalah rasional, mampu melakukan sesuatu bagi dirinya dengan dasar logika, dan tidak dibatasi oleh posisi mereka dalam masyarakat atau keyakinan tradisional.

2. Subjek sosiologis (*the sociological subject*)<sup>32</sup>

Pada tahap ini, individu tidak lagi dilihat sebagai makhluk yang unik dan terpisah dari individu lain. Sepertinya, hubungan antara individu dan masyarakat dimediasi melalui “proses kelompok dan norma kolektif”. Sebagai contoh, identitas seorang individu dipandang sebagai terikat dengan keanggotaan mereka dalam kelas sosial khusus, dengan suatu pengelompokan bidang kerja tertentu, dengan asal-usul wilayah tertentu, dengan nasionalitas tertentu dan sebagainya.

3. Subjek pasca-modern (*the post-modern subject*)<sup>33</sup>

Masyarakat modern selalu dicirikan dengan perubahan yang pesat dalam masyarakat modern-mutakhir, kecepatan langkah perubahan meningkat, yang mempersulit orang untuk mempertahankan suatu pemahaman diri yang utuh dan tunggal, sehingga identitas telah menyebar.

---

<sup>31</sup> Ibid., h. 118

<sup>32</sup> Ibid., h. 119

<sup>33</sup> Ibid., h. 121

Sejalan dengan Hall, Jenkins<sup>34</sup> bersiteguh bahwa identitas memuat elemen 'keunikan individual' dan 'saham kolektif'. Ketika setiap individu memiliki identitas yang personal bagi dirinya, identitas tersebut dibentuk melalui keanggotaan dalam kelompok sosial. Elemen-elemen identitas individual menekankan perbedaan, elemen kolektifnya menekankan persamaan, namun keduanya sangat erat kaitannya. Jenkins berpendapat bahwa identitas dibentuk dalam proses sosialisasi. Melalui proses ini, orang belajar membedakan persamaan dan perbedaan yang bermakna secara sosial di antara mereka dan orang lain. Dalam kasus Perumahan Muslim Darussalam, Muslim kelas menengah berkumpul dalam “*Muslim gated community*” dan membentuk identitas kolektif dengan persamaan yang dimiliki.

Muslim *gated community* yang dimaksud oleh Wai Weng ialah Muslim kelas menengah yang tinggal di lingkungan berpagar, dimana kelas menengah memisahkan diri dengan masyarakat lain. *Gated community* ini sendiri telah tumbuh dan berkembang di Indonesia pada tahun 1990-an. Sejak kemunculannya, *gated community* semakin diminati oleh elit kelas menengah. Menjamurnya *gated community* mengakibatkan wacana segregasi sosial banyak diangkat oleh para sarjana yang membahas fenomena ini. Di Yogyakarta, fenomena munculnya *Muslim gated community* dipicu oleh visi pengembang yang mempromosikan perumahan yang dibuat dengan konsep perumahan modern, hijau, dan Islami bagi Muslim perkotaan. Fenomena ini menunjukkan

---

<sup>34</sup> Richard Jenkins- Identitas sebagai Produk Sosial, *Identitas Individual dan Kolektif*, dalam Aniek Rahmaniah, *Budaya dan Identitas*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), h. 133

bagaimana modernitas dan religiusitas dinegosiasikan sebagai aspirasi kehidupan modern Muslim kelas menengah.

Untuk melihat pembentukan identitas kolektif oleh kelas menengah Muslim, tesis ini menggunakan teori konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi atau bentuk kita sendiri.<sup>35</sup> Pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia sejauh yang dialami oleh individu maupun kelompok. Proses pembentukan ini akan terus berjalan karena adanya pemahaman yang baru. Konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia, dimana manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka, fenomena, pengalaman, serta lingkungan tempat mereka tinggal. Berger dan Luckmann beranggapan bahwa kenyataan dibentuk secara sosial dan ditentukan secara sosial. Hal ini mendasar pada kenyataan hidup sehari-hari yang kemudian menjadi konstruksi sosial, menekankan lingkungan dan masyarakat. Berangkat dari penjelasan di atas, tesis ini akan melihat konstruksi identitas kolektif masyarakat Muslim kelas menengah yang tinggal di perumahan Muslim. Bagaimana masyarakat Muslim kelas menengah membentuk identitas mereka sebagai Muslim kelas menengah yang modern sekaligus taat dalam beragama.

---

<sup>35</sup> Von Grasersfeld dalam Bettencourt, dan Matthews, dalam Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 18

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan pendekatan kualitatif dimana peneliti mengeksplorasi satu atau beberapa kasus dalam waktu tertentu, secara terperinci, pengumpulan data yang mendalam, dan melibatkan berbagai sumber informasi. Tujuan dari pendekatan studi kasus adalah mengumpulkan data sedalam-dalamnya tentang Perumahan Muslim Darussalam, pembentukan identitas kolektif kelas menengah Muslim, dan representasi kesalahan Muslim kelas menengah.

Studi kasus dalam penelitian ini adalah Perumahan Muslim Darussalam Yogyakarta. Adapun yang menjadi pertimbangan pemilihan lokasi penelitian adalah Perumahan Muslim Darussalam merupakan perumahan Muslim pertama di Yogyakarta. Selain itu, Perumahan Muslim Darussalam juga merupakan perumahan Muslim terbesar dengan tiga cabang di Yogyakarta, yakni perumahan Darussalam 1,2, dan 3. Adapun penelitian dilakukan selama sekitar 4 bulan, sejak bulan April hingga Juli tahun 2022. Penelitian secara resmi berdasarkan surat izin penelitian dimulai pada bulan April bertepatan dengan bulan Ramadhan. Peneliti melakukan observasi untuk melihat suasana dan aktivitas masyarakat di Perumahan Muslim Darussalam. Observasi dilakukan secara berkala selama 3 kali setiap minggu dengan mengamati aktivitas warga di pagi hingga malam hari. Selanjutnya, dilakukan wawancara mendalam untuk mengetahui dinamika kehidupan Muslim kelas



menengah di Perumahan Muslim Darussalam. Selanjutnya, peneliti mencari informasi terkait motivasi Muslim kelas menengah memilih perumahan Muslim. Terakhir, peneliti mengumpulkan data dokumentasi penelitian, seperti berkas-berkas penting dan gambar untuk mendokumentasikan kegiatan Muslim kelas menengah di Perumahan Muslim Darussalam.

## **2. Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian dalam tesis ini adalah informan dan dokumen penelitian. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu penentuan secara acak tergantung keperluan penelitian. Tujuannya adalah mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian dari informan, yakni untuk mengetahui pembentukan identitas kolektif kelas menengah Muslim dan representasi kesalehan kelas menengah di Perumahan Muslim Darussalam. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah bapak Septian sebagai koordinator Perumahan Muslim Darussalam. Sebenarnya terdapat tiga orang koordinator Perumahan Muslim Darussalam sesuai keperluan tugas pokok dan fungsinya, namun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini ialah koordinator yang bertanggung jawab dalam keamanan perumahan, serta paling sering berinteraksi dengan warga yang lain sehingga mengetahui lebih jauh tentang keseluruhan perumahan.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung ke lokasi

Perumahan Muslim Darussalam 3 yakni di Jl. Candi Gebang Gg. Ke-4, Jetis, Wedomartani, Kec. Ngemplak, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Adapun proses penelitian dilakukan sesuai pada jadwal yang ditetapkan yakni tanggal 01 April 2022 s.d 30 Mei 2022. Selain itu, peneliti juga mengunjungi Perumahan Muslim Darussalam di luar waktu penelitian untuk mengumpulkan data-data pendukung, seperti dokumentasi dan lain sebagainya. Selanjutnya untuk menganalisa fenomena kesalehan kelas menengah, peneliti mengumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan beberapa informan yang sesuai. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah koordinator Perumahan Muslim Darussalam, serta pihak-pihak lain termasuk beberapa warga yang tinggal di perumahan Muslim sebagai informan pendukung penelitian ini. Setidaknya terdapat 1 orang informan kunci dalam penelitian ini yakni bapak ST (pekerja kantor), 2 orang narasumber laki-laki yaitu bapak FR (pekerja kantor) dan RH (pengusaha), 5 orang narasumber perempuan yaitu ibu SY (ibu rumah tangga), ND (guru TPA), SH (ibu rumah tangga), PT (mahasiswi sekaligus guru TPA), dan AZ (ibu rumah tangga). Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 12-17 April 2022 dan dilanjutkan kembali pada tanggal 21 April. Selanjutnya dilakukan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen penting yang mendukung penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumentasi hasil observasi dan wawancara yang dilakukan. Dokumentasi menggunakan data-data dari perumahan sebenarnya sangat dibutuhkan, hanya saja karena tidak

semua pemilik perumahan Muslim menetap di perumahan, sehingga dokumen lengkap yang berisi data para warga tidak tersedia di perumahan. Bahkan para koordinator tidak mengetahui dengan pasti, berapa jumlah kepala keluarga yang menetap di perumahan. Narasumber mengatakan bahwa terdapat lebih dari 100 kepala keluarga yang tinggal di Perumahan Muslim Darussalam. Hal itu dikarenakan para pemilik sering bekerja bahkan pindah ke luar kota, dan menyewakan rumah mereka kepada penghuni baru. Memang terdapat data pribadi dari setiap penghuni yang keluar dan masuk perumahan, hanya saja data tersebut bukan kumpulan data yang lengkap dan pasti. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen berupa foto lingkungan sekitar perumahan, fasilitas yang ada di perumahan, serta kegiatan-kegiatan yang ada di perumahan muslim Darussalam. Adapun dokumentasi dari penelitian ini penulis cantumkan pada lampiran.

#### **4. Metode Analisis Data**

Semua data yang terkumpul dianalisis dengan triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, yaitu mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk kelengkapan analisis data, peneliti mengumpulkan informasi dari

observasi dan literatur-literatur yang relevan dengan bentuk religiusitas baru dan pembentukan identitas kolektif Muslim kelas menengah.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan logis, peneliti menyusun pembahasan dalam tesis ini ke dalam beberapa bab, sebagai berikut:

Diawali bab pertama yang berisi pendahuluan. Bab ini menjelaskan gambaran awal penelitian, mencakup: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini penting sebagai pembuka tesis, karena akan menghantarkan pembaca pada pemahaman tentang penelitian. Meliputi alasan mengapa penelitian menjadi penting untuk dilakukan, pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian, dan memberikan pemahaman awal terkait arah penelitian.

Selanjutnya bab kedua membahas tentang gambaran umum Perumahan Muslim Darussalam meliputi gambaran geografis dan fasilitas yang tersedia di Perumahan Muslim Darussalam. Pada bab ini, peneliti menjelaskan tentang perumahan Muslim secara umum, memberikan gambaran umum lokasi penelitian, serta memaparkan fasilitas yang terdapat di dalam Perumahan Muslim Darussalam sebagai pendukung pembentukan kesalehan dan identitas kolektif Muslim kelas menengah. Bagian ini penting untuk memberi gambaran tentang keunikan perumahan kepada pembaca serta situasi dan kondisi dari lokasi penelitian.

Bab ketiga pada tesis ini menjelaskan tentang motivasi Muslim kelas menengah dalam memilih Perumahan Muslim Darussalam, serta pembentukan identitas kolektif Muslim kelas menengah dan representasi kesalahan warga Perumahan Muslim Darussalam. Bab ini difokuskan untuk menggambarkan dinamika kehidupan Muslim kelas menengah di perumahan Muslim dalam upaya konstruksi identitas mereka sebagai kelas menengah yang saleh sekaligus modern. Lebih lanjut memaparkan representasi kesalahan Muslim kelas menengah dalam kehidupan sehari-hari. Bab ini penting untuk memberitahukan hasil penelitian yang didapatkan peneliti selama proses penelitian.

Bab keempat tesis ini berisi analisis data penelitian oleh peneliti. Pada bab ini, peneliti melakukan analisis pada hasil penelitian yang dipaparkan di bab sebelumnya sesuai dengan teori yang digunakan. Bab ini penting karena berisi analisa penulis dalam penelitian, dimana akan memberikan penjelasan lebih lanjut dan mengarahkan pembaca pada kesimpulan dari tesis ini. Sedangkan bab kelima menjadi bab terakhir dalam tesis ini yang berisi penutup, yakni kesimpulan dari penelitian ini serta saran. Bab ini penting sebagai penutup dalam tesis ini, dimana kesimpulan menjawab rumusan masalah yang menjadi pertanyaan besar penelitian.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Fenomena merebaknya hunian Islami di Yogyakarta merupakan bentuk dari aspirasi Muslim kelas menengah yang mengidamkan hunian modern, hijau dan Islami. Perumahan Muslim Darussalam sebagai perumahan Muslim pertama di Yogyakarta telah memberikan ruang privat bagi Muslim kelas menengah untuk menjalankan aspirasi mereka. Motivasi Muslim kelas menengah dalam memilih hunian didasarkan pada faktor finansial, fasilitas dan aksesibilitas, juga kondisi sosial keagamaan. Tinggal bersama dengan Muslim lainnya memberikan dukungan untuk membentuk suatu komunitas Muslim kelas menengah yang modern dan saleh. Hidup di perumahan Muslim seolah berada dalam kanopi suci yang menjaga Muslim kelas menengah dari ancaman sekulerisme.

Tinggal dengan sesama Muslim di Perumahan Muslim Darussalam menjadi langkah awal dalam konstruksi identitas kolektif Muslim kelas menengah. Selanjutnya didukung oleh fasilitas yang disediakan oleh pengembang di Perumahan Muslim Darussalam, seperti masjid, balai RW, lapangan olahraga, dan taman bermain. Masjid tentu saja menjadi pusat kegiatan keagamaan Muslim kelas menengah, balai RW sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan yang mempererat tali persaudaraan, lapangan olahraga untuk mendukung gaya hidup kelas menengah, serta taman bermain yang aman

bagi anak-anak. Dengan fasilitas yang tersedia, memudahkan Muslim kelas menengah dalam membuat program-program yang mendukung kesalehan dan menguatkan jalinan persaudaraan sesama Muslim di perumahan.

Kesalehan penghuni Perumahan Muslim Darussalam tercermin dalam kehidupan sehari-hari, dimana nuansa Islami terbentuk di perumahan. Sebagian besar wanita di Perumahan Muslim Darussalam menggunakan kerudung saat keluar rumah, beberapa diantaranya berpakaian dengan *style* gamis lurus dan jilbab besar, juga menggunakan cadar. Warna pakaian yang digunakan juga jarang dengan motif yang menonjol dan warna yang cerah, yakni didominasi oleh warna hitam, merah hati, hijau tua, dan biru tua. Para lelaki menggunakan pakaian lengan panjang bervariasi pada umumnya, beberapa di antaranya menggunakan celana longgar di atas mata kaki. Selain itu, penghuni Perumahan Muslim Darussalam aktif memakmurkan masjid, yakni dengan membuat program-program keagamaan. Lebih lanjut, nuansa Islami di Perumahan Muslim Darussalam juga tergambar dari suasana perumahan yang tenang untuk beribadah. Kemudian Muslim kelas menengah lebih memilih mendengarkan bacaan al-Qur'an di rumah-rumah mereka dibandingkan mendengarkan musik, sehingga sangat jarang terdengar suara musik di sekitar Perumahan Muslim Darussalam.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian, penulis memberikan beberapa saran untuk perkembangan Perumahan Muslim Darussalam, yaitu:

1. Mengoptimalkan program-program keagamaan yang telah ada, bahkan mengembangkan kembali program keagamaan. Mungkin membuka peluang untuk Muslim di luar perumahan untuk bergabung dalam program keagamaan. Hal ini sekaligus meningkatkan aspek sosial kemasyarakatan dengan masyarakat umum.
2. Lebih terbuka dengan warga luar perumahan untuk menghindari pandangan bahwa Muslim kelas menengah adalah komunitas elit yang tertutup. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikutsertakan masyarakat luar perumahan dalam beberapa kegiatan Perumahan Muslim Darussalam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Kamil Alfi. 2017. "Perumahan Muslim dan Politik Ruang di Yogyakarta," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 4, no. 1 (31 Maret): 42, <https://doi.org/10.22146/jps.v4i1.23627>.
- Astuti, Dewi dan Kemas Ridwan Kurniawan. 2015. *Eksklusivitas ataukah Inklusivitas? Interioritas Pada Perumahan Berkonsep Islam Dengan Studi Kasus Perumahan Muslim Permata Darussalam, Depok*. Fakultas Teknik Universitas Indonesia.
- Castells, Manuel. 2010. "The Power of Identity," *WILEY-BLACKWELL II* : 6–7.
- Chitsaz, Mohammad Javad dan Mohammad Hosseini Moghaddam. 2018. "Religiosity and Cyberspace: A Meta-Analysis on the Studies of Religion and Cyberspace," *Journal of Cyberspace Studies* 2, no. 2 (Juli), <https://doi.org/10.22059/jcss.2018.254328.1015>.
- Hasan, Noorhaidi. 2011. "Islam in Provincial Indonesia: Middle Class, Lifestyle, and Democracy," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 49, no. 1 (29 Juni): <https://doi.org/10.14421/ajis.2011.491.119-157>.
- Hasan, Noorhaidi. 2016. "Islam di Kota-kota Menengah Indonesia," dalam *In Search Of Middle Indonesia*, Pertama (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.).
- Indraswara, Mohammad Sahid., dkk., *Mencari Penerapan Nilai-nilai Islam Pada Fasilitas Perumahan Syariah di Kota Semarang*, Jurnal Modul vo. 22, no. 1, issues period 2022, DOI. 10.14710/mdl.22.1.2022, 13-20, 17.
- Jati, Wasisto Raharjo. 2015. "Islam Populer sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (29 Oktober): <https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.1.139-163>.
- Kiti'āsā, Phatthanā., ed., 2008. *Religious Commodifications in Asia: Marketing Gods*, Routledge Studies in Asian Religion and Philosophy (London ; New York: Routledge.).

- Kurtz, Lester R. 2015. *Gods in the Global Village: The World's Religions in Sociological Perspective*, Fourth edition, Sociology for a new century (Los Angeles: SAGE Publications,).
- M. Suparno Sastra., dan Endy Marlina. 2006. *Perencanaan dan Pembangunan Perumahan (Sebuah Konsep, Pedoman, dan Strategi Perencanaan dan Pengembangan Perumahan)*, 1 ed. (Yogyakarta: ANDI,).
- Mustaqim. 2021. "Perumahan Muslim: Alternatif Kehidupan Modern Muslim Kelas Menengah di Yogyakarta" (Thesis, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,).
- N, Weintraub Andrew. 2011. *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia, Media, Culture, and Social Change in Asia* (Abingdon, Oxon: New York: Routledge).
- Rakhmani, Inaya. 2016. *Mainstreaming Islam in Indonesia* (New York: Palgrave Macmillan US, 2016), 21, <https://doi.org/10.1057/978-1-137-54880-1>.
- Soldevilla, Samuel Gil., José Antonio Palao Errando, dan José Javier Marzal Felici, 2014. "Les Marques Com a Noves Formes de Religiositat: El Cas de World of Red Bull,".
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius).
- Suprpto dan Miftahul Huda. 2018. *Antara Komodifikasi Agama dan Penguatan Identitas: Studi Atas maraknya Kompleks Hunian Muslim di Lombok*. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Wahid, Abdurrahman. 1996. "Kelas Menengah Islam di Indonesia," dalam *Politik Kelas Menengah Indonesia*, Kedua (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia).
- Waterman, Alan S. 1984. "Identity Formation: Discovery or Creation?," *The Journal of Early Adolescence* 4, no. 4 (Desember): 331, <https://doi.org/10.1177/0272431684044004>.
- Weng, Hew Wai. 2018. "'Islamic ways of modern living' Middle-class Muslim aspirations and gated communities in peri-urban Jakarta," dalam *Jakarta: claiming spaces and rights in the city*, ed. oleh Jörgen Hellman dkk.,

Routledge research on urban Asia series (London : New York: Routledge, Taylor & Francis Group).

Zviadadze, Sophie. 2014. "I 'like' My Patriarch. Religion on Facebook New Forms of Religiosity in Contemporary Georgia" (Heidelberg Journal of Religions on the Internet,).

### Website

"DSN-MUI – Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia," diakses 3 April 2022, <https://dsnmu.or.id/>.

"Mengenal Properti Syariah Agar Tak Terjebak Properti Bodong," Rumah.com, 30 Juni 2019, <https://www.rumah.com/panduan-properti/properti-syariah-kelebihan-dan-ciri-cirinya-16138>.

Amindoni, Ayomi. *Perumahan dan Pemukiman Syariah: Ancaman Bagi Toleransi dan Budaya Lokal?*. 2019. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-49353757>

Prabowo, Dani. *Properti Syariah Bisa Memicu Eksklusivitas*. 2018. <https://properti.kompas.com/read/2018/08/20/110000221/properti-syariah-bisa-memicu-eksklusivitas>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA